

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran yang diusahakan dengan sengaja untuk mengembangkan kepribadian dan segenap potensi siswa sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut menyangkut perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai sikap. Hasil belajar dapat dikatakan membekas atau konstan, jika perubahan yang terjadi akibat proses belajar tahan lama dan tidak mudah terhapus begitu saja.

Menurut Trends in Mathematic and Science Study (TIMSS) 2003 (2004), siswa Indonesia hanya berada di ranking ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan di ranking ke-37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam hal ini prestasi siswa kita jauh di bawah siswa Malaysia dan Singapura sebagai negara tetangga yang terdekat. Dalam hal prestasi, 15 September 2004 lalu *United Nations for Development Programme* (UNDP) juga telah mengumumkan hasil studi tentang kualitas manusia secara serentak di seluruh dunia melalui laporannya yang berjudul Human Development Report 2004. Di dalam laporan tahunan ini Indonesia hanya menduduki posisi ke-111 dari 177 negara. Apabila dibanding dengan negara-negara tetangga saja, posisi Indonesia berada jauh di bawahnya. (Meilanikasim, 2009).

Selain itu, hasil studi The Third International Mathematic and Science Study-Repeat-TIMSS-R, 1999 memperlihatkan bahwa, diantara 38 negara peserta, prestasi siswa SLTP kelas 2 Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk IPA, ke-34 untuk Matematika. Dalam dunia pendidikan tinggi menurut majalah Asia Week dari 77 universitas yang disurvei di asia pasifik ternyata 4 universitas terbaik di Indonesia hanya mampu menempati peringkat ke-61, ke-68, ke-73 dan ke-75 (Meilanikasim, 2009).

Bulan Mei selalu identik dengan Pendidikan. Hal ini dikarenakan setiap tanggal 2 Mei, kita memperingati Hari Pendidikan Indonesia. Meski diperingati setiap tahunnya, tidak semua pihak menyadari kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Terkait dengan kondisi pendidikan di Indonesia, Abdul Malik Fadjar (Mendiknas tahun 2001) mengakui kebenaran penilaian bahwa sistem pendidikan di Indonesia adalah yang terburuk di kawasan Asia. Hasil survei *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia terburuk di kawasan Asia, yaitu dari 12 negara yang disurvei oleh lembaga yang berkantor pusat di Hongkong itu, Korea Selatan dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik, disusul Singapura, Jepang dan Taiwan, India, Cina, serta Malaysia. Sedangkan Indonesia menduduki urutan ke-12, setingkat di bawah Vietnam (Harmonica,2011).

Rendahnya prestasi belajar siswa merupakan salah satu masalah dalam pembelajaran di sekolah. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak diantaranya adalah akibat masalah Lingkungan yang dialami oleh anak tersebut. Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Manusia bernapas memerlukan udara dari

lingkungan sekitar. Manusia perlu makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan.

Prestasi belajar di sekolah pada umumnya diukur menggunakan seperangkat alat pengukuran yang disebut tes. Prestasi belajar diperoleh setelah dilakukan pengukuran menggunakan seperangkat tes yang kemudian dilakukan penskoran dan penilaian yang hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka ataupun simbol lainnya. Prestasi belajar tersebut merupakan hasil dari pengukuran terhadap pebelajar yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor setelah siswa mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan. Ahli lain menyatakan prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu (Tu'u 2004:75).

Prestasi akademik merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar merupakan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan melalui nilai atau angka yang diberikan guru. Berdasarkan hal ini, prestasi belajar dapat dirumuskan: pertama prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah; kedua prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi; ketiga prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, guru sering di hadapkan pada kenyataan bahwa walaupun siswa diberi pelajaran dengan bahan pelajaran, waktu,

tempat dan metode pembelajaran yang sama namun hasil yang diperoleh berbeda-beda. Hal itu disebabkan karena banyak siswa yang mengalami hambatan-hambatan dalam belajar, baik dari dalam individu maupun dari luar individu, salah satu faktor yang berasal dari luar individu adalah lingkungan keluarga terutama. Tidak menutup kemungkinan bahwa masalah yang dialami siswa di sekolah seperti rendahnya prestasi belajar siswa dan berhasil tidaknya proses belajar siswa merupakan akibat atau lanjutan dari situasi lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan peran orang tua yang tidak dijalankan dengan baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak adalah lingkungan. Menurut Djaali (2007) faktor dari lingkungan seperti situasi keluarga sangat berpengaruh pada keberhasilan anak. Pendidikan orangtua, status ekonomi, rumah, hubungan dengan orangtua dan saudara, bimbingan orangtua, dukungan orangtua, sangat mempengaruhi prestasi belajar anak. Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat kelas, relasi teman sekolah, rasio jumlah murid per kelas, juga mempengaruhi anak dalam proses belajar. Apabila masyarakat sekitar adalah masyarakat yang berpendidikan dan moral yang baik, terutama anak-anak mereka. Hal ini dapat sebagai pemicu anak untuk lebih giat belajar. Lingkungan sekitar berupa Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim juga dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar.

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Jika kalian berada di sekolah, lingkungan biotiknya berupa teman-teman

sekolah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar. Seringkali lingkungan yang terdiri dari sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang.

Penelitian Khajar (2012) mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa kelas X Program Keahlian Teknik Elektronika di SMK Negeri 1 Magelang tahun pelajaran 2011/2012 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa Program Keahlian Elektronika SMK Negeri 1 Magelang.

Hasil penelitian Qouta (2005) "*The Impact of Conflict on Children: The Palestinian Experience*" menyatakan bahwa Kekerasan menembus semua bagian dari Tepi Barat dan Jalur Gaza . Sejak awal Al - Aqsa Intifada pada September 28 , 2000 , sampai 31 Oktober 2003, lebih dari 51.000 warga Palestina telah terluka dan 2.700 telah tewas. Anak-anak Palestina menderita berbagai ailments fisik karena situasi yang kurang beruntung mereka, termasuk 10 % yang menderita sedang sampai gizi buruk . Anak-anak juga menderita gangguan kesehatan mental yang signifikan , termasuk 33 % dengan tingkat akut gangguan stres pasca trauma , 49 % dengan tingkat sedang dan 15,6 % tingkat rendah . Dalam " panas " daerah , 55 % dari anak-anak memiliki tingkat akut gangguan stres pasca trauma , 35 % tingkat sedang , dan 9 % tingkat rendah . Selanjutnya, hasil penelitian Rafferty (2008) "*The Impact of Trafficking On Children: Psychological and Social Policy*

*Perspectives*” dimana Temuan menunjukkan bahwa perdagangan anak ber[engaruh terhadap perkembangan fisik, psikologis, spiritual, dan sosial-emosional korban.

Penelitian Estuti (2013) mengenai Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013 menunjukkan bahwa terjadinya perceraian dapat mengakibatkan dampak negatif dan positif bagi kematangan emosi remaja. Berdampak negatif karena subyek mengalami kekacauan emosi, ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol dan lebih agresif, serta tidak mampu bersikap rasional, obyektif dan realistik dalam menghadapi kenyataan, serta tidak memiliki semangat belajar sehingga menyebabkan prestasi di sekolah menurun hal ini terjadi karena rasa frustrasi dalam menghadapi masa depan. Sedangkan dapat berdampak positif karena menunjukkan perilaku yang dicerminkan oleh kemampuan subyek yang tidak menunjukkan rasa frustrasi, memiliki rasa tanggung jawab, dan mandiri sehingga dalam tindakannya subyek lebih menunjukkan kedewasaan diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status perkawinan orangtua, jumlah sanak saudara, status sosial keluarga, perpisahan orangtua, perceraian, fungsi perkawinan, atau struktur keluarga banyak berperan dalam terjadinya gangguan psikologis pada anak. Pertengkaran orang tua atau perceraian dapat menyebabkan ketakutan pada anak (Suprastiyo, 2004).

Hal ini wajar, karena seorang anak sangat mendambakan kasih sayang orang di sekelilingnya, terutama orang tuanya untuk membuatnya merasa aman dan terlindung. pola asuh orang tua di mana orang tua bersikap otoriter, tidak

memberi anak kebebasan dan memaksa anak agar memenuhi tuntutan orang tua bahkan menganiaya anaknya, ada yaitu orang tua sangat membebaskan anaknya walaupun seorang anak belum dapat membuat keputusan dengan tepat dan membiarkan kesalahan anak menentukan dengan jelas konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil, mereka tidak mengekang anak secara berlebihan juga tidak membebaskannya, tetapi terus memberi perhatian pada anak dan berusaha membentuk anak yang mandiri, ada lagi orangtua yang menuntut agar anak mengikuti tuntutannya, akhirnya stres dapat terjadi pada anak apabila dia merasa tidak dapat memenuhi tuntutan orang tuanya ataupun karena dia harus mengalami konsekuensi buruk akibat kesalahan keputusan yang diambilnya.

Dalam pergaulannya, seorang anak tidak ingin berbeda dari anak-anak lain dari kelompoknya. Perbedaan seorang anak, mungkin karena fisik atau sifatnya dapat memancing ejekan dari teman-temannya. Ini pula yang dapat menyebabkan seorang anak merasa stres karena merasa tidak dapat diterima oleh teman-temannya.

Dari segi psikologis, ini berhubungan dengan pengalaman yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak menjadi subyek peristiwa seperti pada kasus kejadian yang menimpanya seperti kerap disetrika, dipukul dengan tangan bahkan kayu bahkan direndam dalam bak mandi hanya karena lalai dalam mengasuh adik-adiknya oleh ibu kandungnya dan banyak lagi lainnya.

Saat ini fenomena seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), perdagangan anak, penculikan anak, dan beberapa tindak kriminal lainnya telah menjadi ancaman bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu pengaruh media massa dengan tayangan-tayangan yang tidak layak untuk dikonsumsi anak-

anak meskipun diberi label acara anak juga menjadi ancaman tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Fenomena lain seperti ibu bekerja ataupun sekolah terpadu yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajarnya dari pagi hingga sore menjadi faktor yang mempengaruhi porsi pengasuhan langsung yang dilakukan orang tua menjadi berkurang.

Fenomena-fenomena tersebut mengindikasikan bahwa menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, mulai dari keluarga, lingkungan dan sekolah menjadi kebutuhan penting saat ini untuk menciptakan generasi yang tangguh dan berkualitas. Seperti telah dijelaskan mengenai konsep teoritis pengasuhan, bahwa pengasuhan merupakan proses interaksi langsung antara orang tua dan anak yang mana orang tua mempunyai peran utama untuk merawat, melindungi dan mengarahkan dalam setiap tahap perkembangan anak sehingga anak akan mampu bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Pengertian tersebut menegaskan kembali bahwa keluarga merupakan institusi utama dan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kepada anak dan pengasuhan memegang peranan penting dalam proses tersebut. Keluarga, dalam hal ini khususnya orang tua, sebagai pelaku dalam proses pengasuhan tidak bisa terlepas dari lingkungan dimana sebuah keluarga berada.

Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan anak mencakup faktor-faktor resiko dan faktor-faktor yang melindungi (*protective and risk factors*). Faktor resiko merupakan variable-variabel yang berhubungan secara signifikan terhadap kegagalan pertumbuhan seorang anak, sedangkan faktor yang melindungi adalah kondisi yang berhubungan positif terhadap keberhasilan perkembangan anak meskipun terjadi peningkatan faktor resiko yang dihadapi.



Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu ke waktu, sehingga antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik dimana lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang berpengaruh dalam proses belajar dan perkembangan anak. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak. Slameto (2003) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari atas faktor-faktor jasmaniah, psikologi, minat, motivasi dan cara belajar. Faktor ekstern yaitu faktor-faktor keluarga, sekolah dan masyarakat

Faktor resiko secara umum menyebabkan kegagalan perkembangan seorang anak, yang mana dalam jangka pendek akan menyebabkan rendahnya tingkat kesehatan, kegagalan pertumbuhan, kegagalan perkembangan kognitif, dan juga kegagalan perkembangan sosial pada anak. Faktor resiko yang dimaksud antara lain: (a) faktor ekologi (*ecology context*) yang mencakup lingkungan pertetanggaan yang tidak aman dan nyaman, ketidakadilan yang muncul akibat perbedaan ras/suku/etnik, komunitas yang sebagian besar anggotanya adalah pengangguran, dan kemiskinan yang ekstrim yang terjadi dalam komunitas; dan (b) keadaan keluarga (*family circumstances*) yang mencakup rendahnya kelas sosial, konflik keluarga, gangguan mental yang ada dalam keluarga, jumlah anggota keluarga yang besar, rendahnya emotional bonding antara anak dan orang

tua, perpecahan keluarga, dan adanya penyimpangan dalam komunikasi di dalam keluarga (Wibowo,2012).

Sementara itu, Arnold J. Sameroff mengidentifikasi sepuluh faktor resiko yang mempengaruhi kompetensi intelektual dan sosial anak sejak lahir hingga dewasa yaitu: gangguan mental yang diderita ibu, kecemasan ibu yang tinggi, keyakinan (beliefs) yang kaku tentang perkembangan anak, interaksi ibu yang minimal dengan anak, pendidikan ibu yang rendah, pekerjaan orang tua yang masuk dalam kategori unskilled occupation, status minoritas yang tidak menguntungkan, orang tua tunggal, tingkat stress dalam keluarga, dan jumlah anggota keluarga yang besar. Penelitian tersebut menyatakan bahwa anak yang tidak mempunyai kesepuluh faktor resiko tersebut mempunyai kemampuan intelegensi yang lebih tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh, baik pengaruh positif maupun negative, terhadap kompetensi anak (Wibowo,2012).

Faktor lainnya yang mempengaruhi prestasi belajar anak adalah peran pengasuhan. Penelitian Ristiliana (2014) mengenai Pengaruh Pengasuhan Otoritatif Orangtua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kompetensi Keahlian Pemasaran SMK Negeri Kota Padang menunjukkan bahwa: 1) pengasuhan otoritatif orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar pada siswa Kompetensi Keahlian Pemasaran SMK Negeri Kota Padang. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh otoritatif atau tidaknya pengasuhan yang dilaksanakan oleh orangtua; 2) Motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar pada siswa Kompetensi Keahlian Pemasaran SMK Negeri Kota Padang.

Hal ini dapat dilihat dari keadaan di panti yang tidak sejalan dengan tujuan pelayanannya, Dalam menjalankan tugasnya sebagai pekerja sosial kadang tidak sejalan dengan sebagaimana layaknya seorang pekerja sosial, bahkan ada perlakuan kasar atau keras terhadap anak dalam memerintah untuk melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-hari yang ada di panti meskipun sebenarnya kesalahan tidak sepenuhnya ada pada pendidik panti, mungkin karena kebanyakan anak panti adalah masih anak-anak sehingga belum bisa terlalu mengerti apa yang diperintahkan pengasuhnya. Namun hal ini yang dapat menyebabkan perkembangan anak selanjutnya akan terpengaruh ataupun anak akan merasa tertekan dengan situasi yang diterimanya, sehingga dapat berpengaruh terhadap psikis anak dan prestasi anak di sekolah.

Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit merupakan salah satu Panti Asuhan swasta yang berada di bawah naungan Gereja GBKP di Daerah Sibolangit, dimana pelayanannya bertujuan untuk membantu anak-anak terlantar melalui bimbingan dan asuhan panti. Anak asuh di Panti Asuhan ini datang dari berbagai latar belakang masalah, antara lain: yatim piatu, yatim, piatu, ketidakmampuan keluarga khususnya orangtua mereka, bencana alam bahkan ada juga yang mengaku datang sendiri ke panti karena tidak ada yang mengurus. Jumlah anak asuh yang ada di Panti Asuhan ini tidak terlalu banyak jumlahnya, yaitu sebanyak 100 orang. Adapun pelayanan kesejahteraan sosial yang diberikan panti tersebut kepada anak-anak terlantar adalah meliputi asuhan anak, pendidikan formal, kegiatan latihan keterampilan, pembinaan rohani, pembinaan sosial mental, kegiatan olah raga dan kegiatan kesenian dan kegiatan pertanian atau perkebunan. Keseluruhan pelayanan ini secara umum ditujukan untuk membantu

meningkatkan kesejahteraan anak dengan sasaran membina dan mendidik anak-anak asuh agar mampu mandiri dan dapat berkembang serta tumbuh dengan baik sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya sebagai anggota masyarakat.

Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit merupakan suatu badan atau lembaga kesejahteraan sosial yang merupakan keluarga pengganti sekaligus tempat tinggal bagi anak-anak asuh. Panti asuhan dengan sistem pelayanan yang ada di dalamnya merupakan suatu proses bagi anak-anak asuh dimana mereka mendapatkan bimbingan dan asuhan yang seharusnya mereka dapatkan dari keluarga, khususnya orang tua.

Sesuai dengan tujuan panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial, bahwa panti sosial tidak hanya bertujuan memberikan pelayanan, pemenuhan kebutuhan fisik semata namun juga berfungsi sebagai tempat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak-anak terlantar yang diharapkan nantinya mereka dapat hidup secara mandiri dan mampu bersaing dengan anak-anak lain yang notabene masih mempunyai orang tua serta berkecukupan. Dengan demikian pelayanan bagi anak terlantar dalam panti social asuhan merupakan suatu sistem, karena di dalam prakteknya terdapat keterikatan-keterikatan berbagai unsur pelayanan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Unsur-unsur pelayanan yang ada dalam panti dalam pelaksanaan asuhan merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga tidak adanya satu unsur saja dapat mempengaruhi proses pelayanan.

Dalam melakukan pelayanannya Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit sudah lama berkiprah dengan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, meskipun dana utama berasal dari pendiri panti asuhan itu sendiri. Hal ini sangat

membantu panti dalam melaksanakan aktivitas dan program-program pelayanannya dalam membantu dan memenuhi berbagai kebutuhan anak asuh.

Permasalahan yang masih saja terjadi dalam pelayanan sosial yang ada di Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit antara lain belum maksimalnya lembaga panti dalam melakukan pelayanannya sehingga dapat menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian jiwa, pola sikap, perilaku anak-anak asuh, khususnya anak-anak asuh dalam usia remaja dan anak-anak dimana pertumbuhan dan perkembangannya dalam prestasi di sekolahnya yang sangat membutuhkan perhatian dan dukungan orang lain.

Menurut salah seorang pengasuh di panti asuhan adapun kendala yang dihadapi adalah sulitnya mendisiplinkan waktu belajar anak karena banyak anak yang jenjang pendidikannya beragam. Selain itu anak belum memiliki rasa tanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Apabila ada tugas atau ulangan di sekolah, anak mengatakan tidak ada tugas atau ulangan sehingga pengasuh perlu benar-benar memeriksa di buku tugas. Kendala lain menurut salah seorang pengasuh di panti asuhan adalah anak panti asuhan kurang mendapatkan figur ayah dan ibu karena satu orang pengasuh mengurus beberapa orang anak.

Di samping itu kendala lain yaitu anak yang berasal dari keluarga broken home belum bisa menerima kenyataan mengapa dirinya sampai harus ditinggalkan di panti asuhan padahal orang tuanya masih ada. Anak melihat dirinya ditinggalkan di panti asuhan dan orang tuanya tidak kunjung menjemputnya. Peristiwa anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya di panti asuhan adalah realitas buruk yang dialami anak dan menyalahkan diri sendiri secara berlebihan atas penelantaran

dirinya di panti asuhan. Anak yang lebih besar dapat memandang bahwa keadaan di panti asuhan lebih menyenangkan daripada di rumah. Sedangkan anak yang lebih kecil lebih sering menangis ketika dijenguk kerabatnya dan menangis ketika ditinggalkan. Anak yang ditinggalkan di panti asuhan sejak bayi lebih banyak yang bisa menerima keadaannya dan berusaha untuk maju. Kendala pelaksanaan pengasuhan di panti asuhan Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit juga ditemukan kurang dari yang diharapkan karena keterbatasan pengasuh dalam mengasuh anak-anak.

Fenomena di atas diduga erat kaitannya dengan faktor lingkungan yang dialami anak binaan dan juga masalah peran pengasuhan di Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit. Dari keadaan di atas dan dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan lebih dulu oleh para peneliti lainnya, maka penulis merasa perlu untuk membuktikan lebih mendalam hubungan Pengasuhan dan lingkungan Terhadap Prestasi Belajar dengan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengasuhan dan lingkungan dengan Prestasi Belajar Anak Binaan (Studi pada Anak SMP di Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit)”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka dapatlah diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Masih sering dijumpai pemberian label negatif pada seorang anak akan menumbuhkan konsep dan citra diri negatif dalam dirinya secara tidak sadar. Dengan trauma semacam ini, mudah ditebak akan menjadi orang dewasa seperti apa dia kelak kemudian hari. Dia mungkin menjadi

seseorang yang peragu, tidak bisa mengambil keputusan, tidak percaya diri, minder, serba takut, dan sebagainya

2. Masih banyak Anak-anak selalu memperlihatkan kesakitan emosi, dan kesakitan fisik. Ini adalah fakta yang benar dari anak-anak yang pernah mengalami keadaan yang sangat sulit.
3. Anak merasa dihianati oleh orang tuanya dan orang-orang dewasa lain. Mereka merasa tidak ada kepercayaan diri sendiri karena hidup lingkungannya, maupun struktur-struktur dan aturan-aturan hidupnya hancur..
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status perkawinan orangtua, jumlah sanak saudara, status sosial keluarga, perpisahan orangtua, perceraian, fungsi perkawinan, atau struktur keluarga banyak berperan dalam terjadinya gangguan psikologis pada anak.
5. Pertengkaran orang tua atau perceraian dapat menyebabkan ketakutan pada anak.
6. Pola asuh anak yang salah dimana anak terlalu banyak dituntut diluar
7. Dalam pergaulannya, seorang anak masih mengalami pelecehan.
8. Dari segi psikologis, masih banyak ditemukan seorang anak menjadi subyek peristiwa seperti pada kasus kejadian yang menyimpannya seperti kerap disetrika, dipukul dengan tangan bahkan kayu bahkan direndam dalam bak mandi hanya karena lalai dalam mengasuh adik-adiknya oleh ibu kandungnya dan banyak lagi lainnya.

9. Rendahnya peran pengasuh yang mengasuhnya di panti asuhan. Hal ini dapat dilihat dari keadaan di panti yang tidak sejalan dengan tujuan pelayanannya,.
10. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pekerja sosial kadang tidak sejalan dengan sebagaimana layaknya seorang pekerja sosial, bahkan ada perlakuan kasar atau keras terhadap anak dalam memerintah untuk melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-hari yang ada di panti.
11. Rendahnya prestasi belajar anak binaan di sekolah.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, maka dalam proposal ini perlu ada pembatasan masalah yang akan di teliti adalah :

1. Ada hubungan lingkungan dimana anak hidup dan beraktifitas serta menumbuhkan prestasi belajarnya
2. Peran pengasuhan di Panti Asuhan yang belum sesuai dengan yang diharapkan
3. Masih rendahnya prestasi belajar anak binaan

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang diuraikan diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan faktor pengasuhan dengan Prestasi Belajar Anak Binaan (Studi pada Anak SMP di Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit)?
2. Apakah ada hubungan fktor lingkungan dengan Prestasi Belajar Anak Binaan (Studi pada Anak SMP di Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit)?



3. Apakah ada hubungan Pengasuhan dan lingkungan dengan Prestasi Belajar Anak Binaan (Studi pada Anak SMP di Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit)?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan pengasuhan dengan Prestasi Belajar Anak Binaan (Studi pada Anak SMP di Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit)
2. Untuk mengetahui hubungan lingkungan dengan Prestasi Belajar Anak Binaan (Studi pada Anak SMP di Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit)
3. Untuk mengetahui hubungan Pengasuhan dan lingkungan dengan Prestasi Belajar Anak Binaan (Studi pada Anak SMP di Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit)

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah yang bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk kegiatan akademik dan peningkatan kinerja guru dan bagi peneliti sendiri, khususnya yang berkaitan dengan hubungan pengasuhan dan lingkungan terhadap Prestasi Belajar Anak
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber rujukan atau sumber bahan bagi peneliti lain dan mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan lebih mendalam mengenai pengaruh hubungan pengasuhan dan lingkungan terhadap Prestasi Belajar Anak.

3. Hasil penelitian dapat digunakan untuk bahan masukan dalam mendorong Pengelola Panti Asuhan untuk meningkatkan prestasi Belajar anak binaan (Studi pada Anak SMP di Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit)

